

Buloh Seuma: Terhunjam K

TEUKU KEMAL FASYA

Adalah Marlow, seorang pemburu gading gajah melakukan perjalanan ke Afrika. Ia arungi sungai-sungai Afrika yang masih liar demi mendapatkan gading gajah yang berkualitas. Suatu ketika, ia diserang oleh sejumlah orang yang ia kenali sebagai penduduk setempat dan ia sebut sebagai makhluk buas dengan panah-panah beracun. Penyerangan ini menewaskan kapten kapalnya.

Marlow dan anak buahnya akhirnya selamat setelah meniup peluit untuk menghalau penyerangnya. Rupanya, para penyerangnya itu ketakutan dan lari terburit-burit ketika mendengar suara peluit karena mengira, suara peluit itu adalah suara makhluk gaib. Bagi Marlow, kejadian ini meninggalkan trauma dalam hatinya.

Begitu dalam trauma itu hingga ia berkata, “Dan ini akhirnya menjadi salah satu tempat yang paling gelap di dunia.”¹ Inilah pernyataan Marlow untuk menyebut Afrika sebagai tempat yang belum mendapat pencerahan dari masyarakat Eropa. Namun sesungguhnya, di sisi yang lain, hal ini juga menunjukkan bagaimana Marlow tidak memahami arti gading gajah bagi penduduk Afrika yang diperlakukan sebagai benda suci dan bukan sekadar komoditi dagangan.

Itulah cuplikan kisah novel *The Heart of Darkness* karya Joseph Conrad (1902), sebuah karya sastra

klasik yang sering menjadi rujukan kajian studi pascakolonial. Novel ini menjadi karya Conrad yang paling terkenal selain *The Nigger of the Narcissus* (1897), *The Secret Sharer* (1907), dan lain sebagainya.

Dan di Buloh Seuma, kisah semacam itu tidak sekadar fiksi tetapi realitas hidup yang harus dijalani. Buloh Seuma saya “temukan” ketika sedang melakukan penelitian tentang demokrasi lokal di Aceh Selatan. Inilah satu daerah yang sangat terpencil dari yang sangat terpencil², yang seolah menjadi jantung kegelapan (*the heart of darkness*) wilayah ini. Buloh Seuma gelap dari pembangunan, gelap dari perhatian.

Antropologi derita

Buloh Seuma adalah sebuah *kemukiman* di Aceh Selatan, kabupaten tertinggal di pantai barat yang diimpit Samudera Hindia di bagian barat dan Kawasan Ekosistem Leuser di timur. *Kemukiman* adalah wilayah administrasi adat yang saat ini telah menjadi struktur formal setelah Aceh

memberlakukan undang-undang otonomi khusus (UU No. 11/2006), yaitu struktur yang berada di bawah kecamatan dan di atas *gampong* atau desa yang dipimpin oleh *geuchik* atau kepala desa. Kemukiman Buloh Seuma membawahi tiga buah *gampong* yaitu Kuta Padang, Raket, dan Gampong Teungoh.

Jumlah penduduk Buloh Seuma 765 jiwa, 171 KK dengan mata pencaharian: petani 70 persen, nelayan 20 persen, 10 persen lainnya sebagai peternak lebah/madu dan berdagang kecil-kecilan. Tingkat pendidikan masyarakatnya sangat rendah, rata-rata tidak tamat SD dan 30 persennya buta huruf.

Daerah yang diimpit hutan rimba Rawa Singkil dan laut lepas ini tidak mempunyai jalan menuju ibukota kecamatan. Yang ada hanya jalan menuju pantai. Perjalanan menggunakan *boat* sangat mahal, harus menyewa dengan harga Rp1-2 juta pulang-pergi. Jika menggunakan jalan darat melewati bibir pantai, untuk jarak 20 km waktu tempuhnya 3-4 jam

Kegelapan di Tengah Peradaban



Foto: Rizki Affiat

Dasuki, kepala sekolah SD Gampong Raket mengantar murid-muridnya naik rakit untuk pulang.

dengan sepeda motor. Ini pun hanya dapat dilakukan jika cuaca bagus karena bila terjadi gelombang pasang, kita harus berhenti dan menginap di tengah hutan. Sementara itu, jalur laut dengan *boat* pun risikonya lebih besar, seperti tenggelam atau rusak. Lagipula, *boat* hanya dimiliki oleh segelintir orang.

Luas wilayah Buloh Seuma 30.600 ha. Seluas 19.932 ha dipergunakan untuk pemukiman, lahan pertanian, dan perkebunan, sedangkan sisanya masih berupa hutan. Selain itu, ada juga hutan adat berbentuk rawa gambut dan kawasan muara Sungai Ie Meupadang. Dari sungai yang luasnya

400 ha inilah masyarakat mengambil ikan, kepiting, dan udang. Pada waktu tsunami, sebagian tanah di daerah ini menurun sehingga sebagian daratannya menjadi lautan.

Sementara itu, fasilitas pendidikan yang menunjukkan keberadaan pemerintahan di Buloh Seuma adalah sebuah SD dan SMP. Selain itu ada juga Pustu (Pusat Kesehatan Pembantu) dan Puskesmas, yang tak berfungsi lagi. Anak-anak Buloh Seuma yang tamat SMP dan ingin melanjutkan SMA harus hijrah ke daerah lain. Atau, mereka tetap tinggal di Buloh Seuma dan menerima takdir menjadi pemburu madu hutan, nelayan, atau peta-

ni tadah hujan yang sawahnya sangat sempit karena wilayah ini terkurung oleh rawa-rawa.

Di sini, jarak antar-*gampong* antara 2-3 km dengan sampan atau *boat* kecil sebagai alat transportasi karena harus melewati sungai. Rute lewat sungai ini pun semakin berat ketika terjadi badai. Tak heran, hanya separuh dari seluruh jumlah anak di Buloh Seuma yang bersekolah.

Dinamika kehidupan di sekolah wilayah ini pun unik. Menurut Dasuki, kepala sekolah SD Gampong Raket, setelah selesai mengajar, para guru mendapat tugas tambahan, yaitu mengantar para murid sampai ke

pinggir sungai dan memastikan mereka naik ke sampan dengan selamat untuk perjalanan pulang.³ Tak hanya itu, para guru harus mengawasi anak-anak itu hingga mereka tiba di dermaga Kuta Padang. Hal ini perlu dilakukan karena memang pernah terjadi seorang anak jatuh ke sungai atau sampan yang dinaiki terbalik. Dan apabila itu terjadi, para guru ini siap siaga menceburkan diri ke sungai dan menolong.

Sedangkan untuk anak-anak sekolah yang rumahnya di Gampong Teungoh, harus menempuh jalan darat yang jaraknya lebih kurang 5 km dengan melewati rimba dan perkebunan sawit.⁴

Di *kemukiman* ini kehadiran seorang guru adalah sebuah “kemewahan”. Peran ini terkadang diambil oleh penduduk yang memang berpotensi. Taharuddin adalah salah satunya. Ia adalah *geuchik* Gampong Raket yang menjadi guru honorer SD Buloh Seuma sejak tahun 2003.

Tak banyak guru dari luar daerah yang bertahan mau tinggal di daerah Buloh Seuma. Banyak di antara mereka yang tidak pernah lagi kembali setelah libur sekolah usai. Maklum, kondisi lingkungan Buloh Seuma cukup mengerikan, terutama ketika masa cuaca berbadai tiba. Begitu hebat badai itu, sampai-sampai penduduk terisolasi dan mengalami krisis pangan karena hubungan dengan Keude Trumon⁵ yang menjadi pusat pasokan pangan dan logistik terputus.

Kesulitan dalam bentuk yang lain dialami oleh SMPN 2 Buloh Seuma yang baru berdiri selama empat tahun dan memiliki 60 siswa. Menurut Zuhadi, kepala sekolahnya, sekolah ini memiliki dua guru PNS, lima guru honorer, dan lima guru bakti. Untuk kesejahteraan guru honorer dan guru bakti diambil dari anggaran BOS. Me-

nurut aturan, BOS dana yang bisa digunakan untuk plafon gaji guru bakti adalah Rp100 ribu per bulan. Besarnya anggaran BOS untuk SMPN ini adalah Rp8 juta per semester. Namun karena anggaran ini sangat kecil terpaksa dana kesejahteraan untuk guru honor dan bakti diambil dari BOS, meskipun berisiko dianggap korupsi.⁶

Di daerah ini, kebutuhan listrik dipenuhi dengan alat penerangan dari tenaga surya, bantuan dari BKPG (Badan Koordinasi dan Peukmu Gampong) dan BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) yang dinyalakan pada pukul 18.00 hingga 23.00. Setelah itu, Buloh Seuma gelap gulita. Dan lagi, tidak setiap rumah mendapatkan pasokan listrik. Demikian pula halnya dengan sinyal telepon, sangat minim. Hanya ada satu jaringan telepon yang dapat sinyal, itu pun setelah dibantu dengan tiang antena yang dipasang di samping rumah.

Bidan pun menangis

Satu lagi yang ironis di Buloh Seuma, banyak orang menumpahkan air mata bukan untuk memprihatini penderitaan masyarakat, tapi karena meratapi diri sendiri yang merasa terperangkap di Buloh Seuma yang memprihatinkan.

Suatu ketika, seorang pejabat yang datang ke Buloh Seuma menangis tersepu-tersepu setelah mengadakan temu wicara. Masyarakat menyangka pejabat itu menangis karena tersentuh dengan realita kehidupan yang mereka gambarkan seperti zaman penjajahan Jepang. Ternyata, bukanlah itu pasalnya. Pejabat itu menangis nasibnya sendiri yang terperangkap badai dan tidak mungkin pulang ke Trumon pada hari itu juga dan harus menginap dalam kondisi gelap gulita.⁷

Kisah lain, tentang dua orang bidan PTT dari Medan. Keduanya ditugaskan di Pustu Buloh Seuma untuk penelitian lapangan. Saat itu Pustu belum dibuka. Untuk memenuhi kebutuhan obat-obatan pasien, mereka harus mengambil obatnya di Gampong Raket dengan menggunakan rakit. Perjalanan dengan rakit ini rupanya menjadi pengalaman pertama yang mengejutkan mereka.

Situasi ini membuat mereka frustrasi. Selama dua hari di Buloh Seuma, mereka terus-menerus menangis dan tidak mau berbicara dengan siapa pun. Beberapa ibu mencoba membujuk tapi tidak berhasil.

Pada hari keempat, mereka mulai mau bicara tapi untuk berkeluh kesah tentang berbagai macam hal, mulai dari minimnya listrik sampai kontrak kerja. Menurut salah seorang di antara mereka, ia terkecoh dengan cerita abangnya, seorang tentara yang pernah bertugas di Aceh.⁸ Dari abangnya, ia mendengar kalau hutan di Aceh cantik. Rupanya, yang diceritakan abangnya itu adalah wilayah Aceh Utara dan bukan Aceh Selatan.

Pada hari ke lima, keduanya memutuskan pergi meninggalkan Buloh Seuma. Karena tak mampu menyewa kendaraan, mereka nekat berjalan kaki menyusuri bibir pantai. Perjalanan ini boleh dibilang “gila”, karena demi meninggalkan daerah Buloh Seuma mereka mau mengarungi wilayah pantai di malam hari tanpa penerangan dan berjalan kaki sepanjang 20 km! Bagi mereka, mungkin inilah pilihan yang paling rasional daripada harus terkurung di Buloh Seuma lebih lama.

Dalam ingatan dan terlupakan

Kemukiman Buloh Seuma bukanlah sebuah pulau, tetapi masih bagian dari Pulau Sumatera. Karena tidak ada jalan warga

terpaksa menggunakan transportasi laut untuk menjual hasil pertanian, perkebunan dan madu alami.

Pernyataan ini terlontar saat diadakan FGD (Focus Group Discussion) masyarakat Buloh Seuma, baik yang tinggal di Keude Trumon atau yang tinggal di Kemukiman Buloh Seuma. Pernyataan ini juga diulang oleh seorang anggota dewan saat diwawancarai sebuah jaringan berita nasional terkait dengan desakan kepada menteri kehutanan menyetujui pembangunan jalan di daerah yang ditutupi oleh hutan lebat Rawa Buloh Seuma.⁹ Pernyataan ini muncul mungkin karena anggapan orang luar yang heran dengan isolasi Buloh Seuma. Banyak orang berpikir bahwa Buloh Seuma adalah sebuah pulau, sehingga transportasi yang digunakan adalah *boat* atau rakit.

Sesungguhnya, beberapa upaya telah lama dilakukan, namun sampai sekarang belum ada realisasi. Pada tanggal 16 Juli 2008, beberapa *stakeholder* yang memiliki kuasa membuka keterasingan Buloh Seuma berapat di ruang rapat Badan Planologi Kehutanan, Blok I Lantai 7 Jakarta yang jaraknya ribuan kilometer dari Aceh Selatan. Dalam rapat ini, beberapa keputusan penting diambil. Pertama, membangun jalan dari Keude Trumon ke Buloh Seuma. Untuk itu, ruas jalan Keude Trumon-Buloh Seuma yang tumpang tindih dengan Suaka Margasatwa Rawa Singkil (atau Buloh Seuma) sepanjang ± 3,8 km rencananya akan digeser keluar dari kawasan suaka margasatwa itu.

Kedua, dengan melibatkan Dinas Kehutanan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Aceh Selatan, Balai KSDA Nanggroe Aceh Darussalam, dan BPKH Wilayah I

Medan¹⁰, Dinas Kimpraswil Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam akan mengatur ulang trayek jalan Keude Trumon-Buloh Seuma yang tumpang tindih dengan kawasan Suaka Margasatwa Buloh Seuma.

Untuk memuluskan pembangunan tersebut dan jaminan bahwa Suaka Margasatwa itu tetap aman dari perusakan, maka bupati Aceh Selatan mengeluarkan beberapa keputusan yaitu Perbup Aceh Selatan No. 4 Tahun 2008 dan Perbup No. 131 tahun 2008 untuk menjamin bahwa tidak ada sengketa lagi kelak setelah ada legitimasi dari pemerintah.

Surat keputusan ini dikeluarkan untuk menjamin bahwa rencana pembangunan jalan Keude Trumon – Buloh Seuma dilaksanakan dengan segera. Karena sebelumnya BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) telah menganggarkan Rp5 miliar untuk peningkatan ruas jalan tersebut. Namun proyek ini dihentikan ketika keluar surat dari Menteri Kehutanan dan Badan Konservasi Sumberdaya Daya Alam (BKSDA). Penghentian ini dilakukan karena ada kekuatiran bahwa pembangunan jalan itu berdampak buruk pada kawasan konservasi dan Suaka Margasatwa Rawa Singkil.

Kebijakan itu ternyata hanya berhenti di atas meja. Segala rencana yang tercetak di atas kertas menjadi debu yang tidak menderu. Kenyataan ini bukanlah tunggal di Buloh Seuma, tapi realitas pengingkaran itu semakin menyayat hati karena jeda antara janji dan bukti sedemikian dekatnya.

Daerah Buloh Seuma ini sempat hilang dari aktivitas penduduk pada masa Darurat Militer 2003. Daerah ini sempat dijadikan basis TNI untuk menghalau kelompok GAM. Setelah perdamaian daerah ini pernah mendapat dana Rp100 juta untuk perbaikan gedung sekolah yang hancur

Kebijakan itu ternyata hanya berhenti di atas meja. Segala rencana yang tercetak di atas kertas menjadi debu yang tidak menderu. Kenyataan ini bukanlah tunggal di Buloh Seuma, tapi realitas pengingkaran itu semakin menyayat hati karena jeda antara janji dan bukti sedemikian dekatnya.

total. Pada masa Darurat Militer dulu masyarakat Buloh Seuma mengungsi selama dua setengah tahun ke Trumon.

Menurut Teuku Erliza, penduduk asli Buloh Seuma dan sekarang menjadi guru SMP Trumon, ada rencana untuk melakukan publikasi Buloh Seuma agar ada kepedulian pihak luar untuk membantu daerah ini. Ia pernah mencoba menghubungi Metro TV, salah satu televisi swasta nasional yang dimiliki oleh pengusaha Aceh, Surya Paloh. Namun karena kurangnya dukungan dari pihak masyarakat Buloh Seuma yang tinggal di Trumon, program ini dibatalkan.¹¹

Rencana untuk mempublikasikan Buloh Seuma secara nasional dilakukan setelah pertemuannya dengan seorang mahasiswa Aceh Selatan melalui *chatting* di Facebook. Setelah itu mereka mencoba meyakinkan pihak

Metro TV agar membuat pemberitaan tentang daerah tertinggal. Ketika akhirnya pihak Metro TV meminta fasilitas penyewaan *boat* untuk menuju Buloh Seuma, akhirnya ia mengurungkan niat itu, karena upaya untuk mengumpulkan dana dari masyarakat Buloh Seuma tidak berhasil. Belum lagi saat itu muncul sikap Walhi yang mengatakan pembangunan jalan tembus Buloh Seuma harus dihentikan. “Saya pribadi sangat kesal dengan prinsip yang dianut mereka. Karena kita mau bangun jalan, bukan nebang hutan. Sudah sejak zaman penjajahan dulu itu kami seperti ini,” kata Teuku Erliza.

Menurut Erliza, pembangunan yang akan dilakukan ke Buloh Seuma ke depan jangan sampai merusak kearifan lokal. Masyarakat di sini dikatakan masih sangat tradisional. Apabila ingin melakukan modernisasi mungkin tidak bisa. Ia mencontohkan, pengambilan ternak madu cara tradisional itu justru lebih produktif dan tidak akan berhasil jika dilakukan dengan teknik modern. Demikian juga dengan mata pencaharian masyarakat mengambil batu kali yang digunakan untuk pembangunan. Menurutnya, orang kota yang datang ke daerah ini jangan melarang hal itu dilakukan. “Kalau terbentur dengan lingkungan hidup, memangnya kita mau bangun dengan apa? Kondisi material yang dibutuhkan kan pilihannya itu. Bukan saya menentang lingkungan hidup,” kata Erliza lagi.

Masyarakat di daerah ini juga pernah mengupayakan agar *kemukiman* Buloh Seuma dimasukkan menjadi komunitas adat tertinggal (KAT). Jika demikian, mereka akan mendapatkan prioritas pembangunan seperti rumah dua-fa. Bantuan perumahan ini berasal dari anggaran Departemen Sosial yang akhirnya dialokasikan sebesar Rp1,8 miliar

untuk pembangunan 150 rumah di Buloh Seuma secara bertahap selama tiga tahun.

Untuk mengawal program itu, perwakilan masyarakat, terdiri dari *geuchik*, *imam mukim*, dan camat Trumon, pada sekitar Maret 2010 melakukan perjalanan ke Banda Aceh untuk memastikan program itu. Program disahkan, tapi kemudian terdengar kabar realisasinya dipindahkan ke daerah lain, yaitu Gampong Teupin Tinggi. Jika hal ini memang terjadi, dapat terbayangkan kekecewaan masyarakat Buloh Seuma. Menurut mereka, jikalau rencana pemberian bantuan itu harus dipindahkan, akan lebih baik jika dipindahkan ke tempat yang jauh agar mereka tidak mengetahui sehingga tidak menambah penderitaan di dada.¹² Hal ini menambah panjang deretan kekecewaan masyarakat Buloh Seuma.

Imam mukim Buloh Seuma, Abidin Jal, mengatakan, penderitaan Buloh Seuma bukan hanya karena faktor keterisolasiannya, tapi juga karena konflik. Rumah-rumah di daerah ini banyak rusak akibat konflik, namun sedikit sekali perhatian yang diberikan oleh BRR dan BRA untuk membangun rumah kembali. Padahal rumah yang dibakar dan diruntuhkan itu sampai sekarang tidak ada penyelesaian konkretnya, sehingga menyebabkan masyarakat masih terkatung-katung.

“Dari Ambalat sampai Merauke. Kami tidak merasa seperti di Aceh, padahal kami di Aceh. Kami ini seperti kelompok yang berbeda. Sumatera tidak merasa memiliki kami, Aceh tidak merasa memiliki kami, Aceh Selatan tidak merasa memiliki kami. Bahkan Trumon tidak merasa memiliki kami. Anak itik bisa ditolong sama ayam. Kami mau meminta tolong

dengan siapa lagi?” kata Abidin Jal.

Masyarakat Buloh Seuma diingat oleh janji, tapi dilupakan oleh bukti. Ini mungkin yang dimaksud oleh Mahmoud Darwis, pengarang asal Palestina, bahwa masyarakat Palestina hanya diingat ketika mereka menderita oleh perang, tapi tidak pernah ada bukti apa-apa untuk membantu ingatan penderitaan itu agar hilang. Itu yang disebut dengan *memory for forgetfulness*; memori untuk sebuah kepelupaan.¹⁴ Buloh Seuma diingat hanya untuk dilupakan.

Dalam catatan John F. McCarthy, seorang Antropolog asal Murdoch University, Australia, Aceh Selatan telah dikenal sebagai salah satu kabupaten yang paling tertinggal dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Catatan pemerintahan buruk ini telah berlangsung sejak rezim Soeharto berada di puncak kejayaannya. Pada tahun 1980-an kabupaten ini masih terisolasi dari banyak daerah lain di Aceh, dan jalan menuju Medan, walau telah terbuka, masih sangat berat. Kiranya, Aceh Selatan menjadi model

Setelah reformasi dan perdamaian di Aceh terjadi, situasi demokrasi di kabupaten ini tidak membaik. Kemenangan bupati dan wakil bupati yang berasal dari calon independen tidak mewujudkan struktur pemerintahan yang demokratis dan independen.

untuk segala keteringgalan di Aceh, bahkan Indonesia.¹⁵

Fenomena ironis yang dilihat oleh McCarthy adalah bagaimana sebuah kabupaten dengan kekayaan alam yang berlimpah berupa hutan lindung, penduduknya begitu miskin. Aceh Selatan memang menjadi incaran pengusaha kayu, baik regional atau nasional, hingga membangun “perselingkuan” dengan bupati dan membuat konsesi HPH sejak tahun 1990-an. Kayu memang menjadi primadona kabupaten ini sejak harga untuk produk andalannya, seperti pala, nilam, dan sawit, jatuh terjerembab. Dari kayu pula bupati membangun citra peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang disinyalir 70 persennya malah masuk ke kantong pejabat.¹⁶

Setelah reformasi dan perdamaian di Aceh terjadi, situasi demokrasi di kabupaten ini tidak membaik. Kemenangan bupati dan wakil bupati yang berasal dari calon independen tidak mewujudkan struktur pemerintahan yang demokratis dan independen. Bahkan ketika kabupaten ini akhirnya terpecah menjadi kabupaten baru (Aceh Barat Daya, Singkil, dan Subulussalam) kabupaten induk malah lebih tertinggal dari kabupaten pemekaran.¹⁷

Buruknya realitas sosial-antropologis masyarakat Buloh Seuma sebenarnya menampar muka Aceh, karena di tengah situasi *booming* anggaran sejak masa neo-globalisasi bantuan tsunami 2005, masih ada komunitas yang tersunyi dan tidak terberdayakan sama sekali oleh bantuan. Bobroknya kualitas *social security* masyarakat Buloh Seuma adalah bobroknya konstruksi kemanusiaan pemerintah daerah dan kelompok bantuan internasional di Aceh yang sebenarnya mampu memberikan harapan. Ini juga bukti lemahnya pengawasan pembangunan hingga

ada kealpaan dan kelupaan.

Situasi ini juga diperburuk oleh lemahnya gerakan sosial untuk menuntut perubahan. Secara umum tingkat dinamika masyarakat di Aceh Selatan agak lemah jika dibandingkan dengan dinamika masyarakat Aceh di pesisir timur atau bahkan dengan beberapa kabupaten di pantai Barat-Selatan lainnya. Agen gerakan sosial di Aceh Selatan masih didominasi oleh mahasiswa dan belum melibatkan asosiasi profesi atau serikat pekerja. Bahkan gerakan demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa belum banyak memberikan arti dalam melakukan perubahan, karena belum didukung oleh jaringan yang kuat. Hal ini pula yang menyebabkan aksi sosial mudah dipatahkan oleh kekuatan oligarki, baik di tingkat eksekutif maupun legislatif.

Hal ini diperparah oleh interseksi antara pemerintah dan kepentingan kapitalisme dalam memperebutkan sumber alam daerah. Hubungan “harmonis” antara elite pemerintah daerah dan kekuatan ekonomi non-lokal ini secara perlahan tapi pasti mulai menyediakan “kendaraan utama” bagi “masyarakat ekonomi kecil” sehingga menjadi tergantung pada mereka sebagai pembeli permanen.¹⁸

Dalam bahasa Tania Li, antropolog Universitas Toronto, Kanada, makelar dan mafia pasar agrokultur tradisional membuat “pengakuan perbaikan efek” kehidupan para petani, yang sebenarnya jika dilihat secara lebih dalam hanya sebuah relasi produksi kemiskinan dan kemelaratan.

Ini kiranya dapat dibaca sebagai salah satu faktor mengapa masyarakat Buloh Seuma, atau daerah terpencil lainnya di Nusantara sangat kuat beradaptasi dengan derita! Karena adanya proses pelumpuhan energi sosial melalui intervensi kapitalisme pada sektor agrobisnis. Para petani

dan penduduk yang berkebun tetap miskin sambil merasa beruntung karena pasar mau menampung hasil pertanian/perkebunan mereka, meski pasar lokal sedang sangat lesu. Kapitalisme dan perubahan ekonomi masyarakat kecil dikunci oleh sebuah “dekapan canggung” (*an awkward embrace*), yang berpura-pura menolong memperbaiki kehidupan.¹⁹

Siapakah yang dapat menolong masyarakat Buloh Seuma untuk keluar dari kegelapan dan keteringgalannya? Berharap pada pemerintah Aceh Selatan, jelas tidak mungkin, karena karakter kekuasaan lokal yang semakin oligarkis dan cenderung memikirkan politik jangka pendeknya.

Berharap pada pemerintah Aceh, bagai asa hilang tiada terbilang, karena ada alasan bahwa bukan hanya Buloh Seuma yang menderita tapi ada belasan bahkan puluhan masyarakat terisolasi lainnya di bilangan kabupaten yang perlu dibantu. Belum lagi kesibukan elite politik Aceh untuk mempersiapkan diri mengikuti Pilkada 2011, maka Buloh Seuma hanya akan menjadi papan pamflet kampanye atau propaganda politik.

Berharap pada pemerintah pusat juga bagaikan pungguk merindukan bulan, karena derita mereka tidak pernah terpublikasi dan tertangkap mata nasional. Buloh Seuma adalah subaltern di mana tidak ada mulut yang sudi menyuarakan penderitaan mereka dan tak ada mata dan telinga yang akan melihat dan mendengarkannya.

Yang ditakutkan, ketika derita ini menjadi semakin permanen, dan melahirkan – konsep yang disebut Homi Bhaba sebagai *mimicry*, yaitu: sikap meniru oleh masyarakat yang tertindas pada model perilaku penindasnya. Memang wacana *mimicry*, menurut Bhaba, terpaksa dilakukan oleh masyarakat yang dikuras habis potensi kemanusiaannya sebagai sebuah

pilihan taktis untuk tetap bisa bertahan agar tidak mati muda dan terhina.²⁰ Tapi dalam jangka panjang, *mimicry* akan menjadi cara bagi masyarakat Buloh Seuma untuk belajar pertama sekali dari para penjajahnya tentang pola-pola dan adaptasi derita yang dipahami dan dibenarkan sebagai kebiasaan hidup. Identifikasi diri yang berasal dari orang lain (*self by the other*), sekaligus membuat keseimbangan-keseimbangan nilai tersebut dalam watak pribuminya.

Dan jika itu maujud, bisa jadi kita akan membuat penilaian sosiologistentang masyarakat Buloh Seuma dengan kalimat *Mereka memang nyaman dengan penderitaan itu, kita menyerah untuk melakukan perubahan, karena mereka itu adalah orang yang anti-pembangunan*. Astagfirullah!●

Teuku Kemal Fasya,
dosen Antropologi FISIP
Universitas Malikussaleh.

CATATAN AKHIR

1. *"And this also," said Marlow suddenly, "has been one of the dark places of the earth."* Joseph Conrad, *The Heart of Darkness*, (New York : Penguin Books, 1997), hlm. 65.
2. Istilah ini saya dapatkan dari Erdi Marliamsyah, dokter PTT di Aceh Selatan, sebagai klasifikasi dari pemerintah untuk daerah yang harus diprioritaskan pembangunannya. Klasifikasi ini berkonsekuensi pada honorarium dari Depkes untuk petugas yang mau ditempatkan di daerah seperti ini, yaitu Rp5 juta untuk dokter dan Rp3 juta untuk perawat. Menurutnya, tanpa konsekuensi itu, tidak ada dokter yang mau "buang badan" ke wilayah seperti Aceh Selatan ini. Wawancara pada tanggal 29 Juli 2010.
3. Wawancara dengan Dasuki, 30 Juli 2010
4. FGD dengan tokoh pemuda masyarakat Buloh Seuma, 29 Juli 2010.
5. Informasi dari Taharuddin saat FGD di Keude Trumon, 27 Juli 2010.
6. Wawancara dengan Zulhadi, 30 Juli 2010.
7. Informasi dari FGD di rumah Geuchik Kuta Padang, 29 Juli 2010.
8. Wawancara pada tanggal 29 Juli 2010.
9. "Menhut Diminta Segera Tentukan Nasib Ratusan Warga Bulohseuma", Kantor Berita Antara, (15/7/2008). Hutan lindung itu sendiri ada yang memberikan nama dengan Rawa Singkil, dengan maksud agar wilayah hutan itu masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Singkil.

Namun masyarakat Buloh Seuma tetap menyebutkan hutan itu dengan Rawa Buloh Seuma.

10. Hasil Notulensi rapat rencana peningkatan jalan Keude Trumon dan Buloh Seuma Kabupaten Aceh Selatan di Jakarta, 16 Juli 2008.
11. Wawancara dengan Teuku Erliza, 27 Juli 2010.
12. Wawancara dengan seorang tokoh Buloh Seuma, 30 Juli 2010.
13. Wawancara pada 30 Juli 2010.
14. Mahmoud Darwis, *Memory for Forgetfulness*, trans by Ibrahim Muhawi, (Berkeley : University of California Press, 1995).
15. John F. McCarthy, *The Fourth*, op cit, hal. 109. "South Aceh is a name almost identical with backwardness. "Even in the policy framework for the development of Aceh Province itself, this region is still categorized as left behind by another districts."
16. Ibid. hlm. 110.
17. Informasi dari Adi Darmawan, aktivis SAIN (South Aceh Institute),
18. Tania Murray Li, "The Will To Improve", Duke University Press, 2007, hlm. 20.
19. Ibid.
20. LHM Ling, "Cultural Chauvinism and The Liberal International Order" of Ghetta Chowdry and Sheila Nair, *Power, Postcolonialism, and International Relation : Reading Race, Gender, and Class* (London : Routledge, 2002), hal. 116.

DAPATKAN MAJALAH BASIS DI TOKO-TOKO INI

BANDUNG, TB Jawa, Jl. Braga 79, u.p. Daniel (08122002719)
 CILACAP, Elly Yulianti (081327151818), Jl. Kokosan 125,
 DEMAK, C. Cahyo Yulianto, Jl. Raya Gajah No. 47, Gajah, Telp. 024.6717713
 JAKARTA, Christina Purwanti, Jl. Pejaten Barat 10A, Telp. 021.78892725
 KUDUS, Santosa Agency, Jl. Letkol Tit Sudono 19, Telp. 085865225798
 MALANG, TB Dioma, Jl. Tenes 40, Telp. 0341.368355
 MUNTILAN, TB Imanuel, Jl. Kartini (Kerkop)
 NGAWI, Eny Yuliati Soedarno, Jl. Kushartoyo 14, Ketanggi, Telp. 0351.749126
 PURWOKERTO, TB Ganesha, up Seno (081327101022), Jl. Overste Isdiman 1A,
 Jogja Bursa Buku, Jl. Masjid 53, Telp. 0281.622752
 SALATIGA, Gunawan (08164882091) Jl. Letjen Sukowati 49, Telp. 0298.324492
 SEMARANG, TB Merbabu, Jl. Pandanaran 108-110, Pusat Buku Rohani KAS, up
 Momon (081325146976), Jl. Pandanaran No. 9, Telp. 024.8451005
 SURABAYA, TB Varia Santa, up Bapak Nova (081553056742), Jl. Polisi Istimewa 15
 Sebastianus Sugiyanto (081553588598), Jl. Gedung III/4, Wonokromo
 SURAKARTA, Sendang Mulia Agency, Jl. Pasar Besar Wetan 8, Telp. 0271.633751
 ABC Agency, Jl. Slamet Riyadi 30A, Book Store Universitas Muhammadiyah, Jl. A
 Yani, Pabelan,
 UNGARAN, Toko Buku Abdjel, STT Abdjel, Jl. P Diponegoro 233,
 YOGYAKARTA, Panti Asuhan Santa Maria, Sr. Angela, CB, Telp. 0274.6994370,
 Yosef Sumardi, Sleman, Telp. 561181, Showroom Pen-Per Kanisius, Jl. Cempaka 9,
 Deresan, Telp. 0274.588753, TB Puskat, Jl. Ahmad Jazuli 2, Telp. 589035, TPK
 Gunung Mulia, u.p. Bapak KH Soekamto, Jl. Dr. Wahidin 38A, TB Sari Ilmu
 (Selatan/2), Jl. Malioboro, Yohanes Sumardi (085643193476), d.a. Pastoran Katolik
 Klepu, Pos Godean, Telp. 0274.798281, Sri Harjani, Kantor Yayasan Tarakanita,
 Jl. Dr. Sutomo 56, Telp. 0274.564014, TB Duta Wacana, Jl. Dr. Wahidin 5-19,
 Telp. 0274.513606, 08522840712, 08156851530, TB Raja Murah, up Mbak Latih
 (08175421204), Jl. Gejayan 43, Mrican, Telp. 0274.518758, Lamhaha Agency, up
 Pak Ismadi (0274.9422844), Jl. Adisucipto 151, Telp. 0274.541808, TB Indah, u.p.
 Ibu Indah, Shopping Center R 2-3, Telp. 0274.564613, Kopma UIN Sunan Kalijaga,
 up Yanti (085729866344), Jl. Laksda Adisucipto, Telp. 0274.589247, Bernadetha

Erlima (081578833643), Jl. Bangirejo Taman No.10, Telp. 0274.562012, Bookshop
 Universitas Sanata Dharma, Paingan, Maguwaharjo, Telp. 0274.883037.2149,
 Bentara Budaya Yogyakarta, u.p. Ibu Wuryani, Jl. Suroto no. 2, Telp. 0274.560404,
 TB Sosial Agency, up Mbak Wi (085729531400), Jl. Prof. Yohanes No. 1170, Telp.
 0274.549591, TB Sosial Agency, Jl. Godean km 4, Kajor, Sleman, TB Sosial Agency,
 Jl. Laksda Adisucipto no. 22, Telp. 0274.487539, TB Sosial Agency, up Paimin
 (0274.7191882), Jl. Kaliurang km 8,5 no. 25, Ngaglik, Sleman, Telp. 0274.889655,
 TB Prima, up Tumari (08175498810), Jl. Moses Gatotkaca no. 8, Telp. 0274.558309,
 Multiculture Campus Realino, u.p. Ireke Vibryanti Pramusinto, Jl. Affandi

JARINGAN TOKO BUKU DISKON TOGASMAS GROUP

MALANG, Jl. Raya Dieng 27A-2, 0341.56573, SURABAYA, Jl. Diponegoro
 9, 031.5675676; Jl. Raya Wonokromo Darmo Trade Center Lt 4B, 031.84483189;
 Petra Togamas Jl. Pucang Anom Timur 5, 031.5010168; Jl. Margorejo Indah A-112,
 031.8490123/8491113, KEDIRI, Jl P Sudirman 59, 0354.686832, JEMBER, Campus
 Center UN Jember, Jl. Kalimantan Tegal Boto, 0331.324079, PROBOLINGGO,
 Jl Suroyo 30A, 0335.4438999, MOJOKERTO, Jl Pahlawan 20, 0321.321352,
 BANYUWANGI, Jl Adisucipto 74, 0333.424420, MADIUN, Jl Mastrip 54,
 0351.474277, BLITAR, Jl Merdeka 104, 0342.807666, JOMBANG, Jl KH Wakhid
 Hasyim 19, 0321.879187, GRESIK, Jl Basuki Rahmat 10, 031.3981041, SIDOARJO,
 Jl Gajah Mada 33, 031.8051236, PASURUAN, Jl P Sudirman 94, 0343.413790,
 LUMAJANG, Jl. Brigjen Katamso 3 (Jl Toga), 0334.894463
 TULUNGAGUNG, Jl Diponegoro 69, 0355.521557, TUBAN, Jl Basuki Rahmat 21,
 0356.322003, YOGYAKARTA, Jl Affandi 5, 0274.7470446; Galeria Mall Lt 2 Jl P
 Sudirman, 0274.583716; Jl Urip Sumoharjo 127, Lt 2, 0274.3023100/558018,
 SOLO, Jl Dr Moewardi 21, 0271.729323, SEMARANG, Jl MT Haryono 872,
 Bangkong, 024.8313916/3452; Jl Singosari 25, 024.8317913, SALATIGA, Jl Diponegoro
 59, 0298.329383, PEKALONGAN, Jl. KH Mansyur 79, 0285.410618, TEGAL, Jl.
 Kap Sudibyo 99, 0283.350120, PURWOKERTO, HR Bunyamin 99, 0281.627781,
 CILACAP, A. Yani 104, 0282.521064, BANDUNG, Jl Supratman 45, 022.7206443, Jl
 Taman Sari 63, 022.2504484
 CIREBON, Jl Tuparev 24, 0231.210622, TASIKMALAYA, Jl KHZ Mustofa 283,